

MOTIVASI BELAJAR MEMEDIASI PENGARUH SOSIAL TERHADAP PUTUS SEKOLAH SISWA WILAYAH PERBATASAN INDONESIA

Retno Hernawati^{1*}, Maria Yuliana Panie², Samrid Neonufa³, Al Ihzan Tajuddin⁴

¹²³⁴ Universitas Nusa Cendana

*Email: retno_hernawati@staf.undana.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga dan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa, serta peran mediasi motivasi belajar dalam hubungan antara pengaruh sosial dan kecenderungan putus sekolah. Populasi penelitian ini adalah siswa putus sekolah jenjang SMA se Kabupaten Malaka. Teknik pengambilan sampel menggunakan proposisional sampling yang akan mewakili 12 kecamatan di Kabupaten Malaka. Jumlah sampel adalah 120 siswa putus sekolah. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi belajar. Motivasi belajar dan teman sebaya berpengaruh terhadap putus sekolah. Sedangkan lingkungan keluarga tidak berpengaruh terhadap putus sekolah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa motivasi belajar berhasil memediasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap putus sekolah dan memediasi pengaruh teman sebaya terhadap putus sekolah.

Kata Kunci: Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, Motivasi Belajar, Putus Sekolah

Abstract

This study aims to analyze the influence of family and peer environments on students' learning motivation, as well as the mediating role of learning motivation in the relationship between social influence and the tendency to drop out of school. The study population was high school dropouts in Malaka Regency. The sampling technique used proportional sampling to represent 12 sub-districts in Malaka Regency. The sample size was 120 dropouts. Data collection used a questionnaire. Data analysis used path analysis. The results showed that family and peer environments influenced learning motivation. Learning motivation and peer influence influenced dropout. Meanwhile, the family environment had no effect on dropout. The results also showed that learning motivation successfully mediated the influence of the family environment on dropout and the influence of peers on dropout.

Keywords: Family Environment, Peers, Learning Motivation, Dropout

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap anak yang wajib dipenuhi sebagai landasan bagi optimalisasi perkembangan individu. Kendati pemerintah telah mengimplementasikan berbagai program dan strategi untuk meningkatkan partisipasi pendidikan, fenomena putus sekolah masih menjadi permasalahan krusial di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tingginya angka putus sekolah menjadi indikator penting yang mencerminkan masih lemahnya kualitas dan efektivitas sistem pendidikan. Fenomena tingginya angka putus sekolah mencerminkan kegagalan dalam hal arah kebijakan, proses

transisi pendidikan, kemampuan adaptasi, serta efektivitas promosi kebijakan yang ada (Nurmalitasari et al., 2023). Secara akademis, tingginya jumlah siswa yang tidak menyelesaikan pendidikan formal menjadi indikator ketidakmampuan sistem pendidikan dalam menyediakan layanan yang optimal (Sorensen, 2019).

Indonesia memiliki angka putus sekolah yang masih cukup tinggi. Berdasarkan data publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat 2024 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi kenaikan angka putus sekolah di Indonesia pada semua jenjang pendidikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Data BPS tahun 2024 mencatat bahwa tingkat putus sekolah tertinggi terjadi pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sebesar 0,46%, diikuti oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 0,27%, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 0,19%, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 0,18%. Kondisi yang mengkhawatirkan terlihat dari tingginya angka putus sekolah yang sebagian besar didominasi oleh wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T), yang hingga kini masih menghadapi keterbatasan akses pendidikan, minimnya infrastruktur, serta kurangnya tenaga pendidik yang memadai. Tingginya angka putus sekolah di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) merupakan cerminan dari ketimpangan akses dan kualitas layanan pendidikan yang masih belum merata (Hernawati, Butar-butar, et al., 2025).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya Kabupaten Malaka yang berbatasan langsung dengan Timor Leste, masih menunjukkan angka putus sekolah yang tinggi. Kabupaten Malaka tercatat sebagai daerah dengan angka putus sekolah tertinggi kedua di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dan telah masuk dalam kategori zona merah. Angka putus sekolah tertinggi salah satunya terjadi pada jenjang SMA/ SMK sederajat. Berdasarkan data BPS NTT (2024) menunjukan bahwa angka partisipasi sekolah siswa jenjang SMA/SMK di Kabupaten Malaka hanya 60,42% artinya 39,58% siswa jenjang SMA/SMK tidak melanjutkan tidak menamatkan sekolahnya. Sekolah-sekolah yang berada di wilayah perbatasan langsung dengan Timor Leste berkontribusi signifikan menyumbang tingginya angka putus.

Teori kognitif sosial Bandura Teori Bandura dalam Ryan, (2019) menjelaskan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui hubungan timbal balik yang dinamis antara tiga komponen utama, yaitu faktor personal, faktor perilaku, dan faktor lingkungan sosial. Menurut Sperduto et al.,(2024) fenomena putus sekolah dapat diprediksi oleh beberapa faktor yaitu kompetensi akademik, motivasi belajar, dukungan orang tua, guru dan teman. Sedangkan menurut Nurmalitasari et al.,(2023) faktor yang mempengaruhi putus sekolah adalah kondisi ekonomi, kepuasan akademik, kinerja akademik dan keluarga. Sehingga dapat diprediksi bahwa tingginya angka putus sekolah di wilayah perbatasan Indonesia dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga, teman sebaya sebagai faktor lingkungan sosial dan motivasi belajar siswa sebagai faktor personal.

Lingkungan keluarga memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan anggota keluarga dalam menyelesaikan jenjang pendidikan, baik melalui dukungan emosional, motivasi, maupun penyediaan sumber daya yang memadai (Hernawati, Panie, et al., 2025). Menurut Chenge et al., (2017) lingkungan keluarga yang memiliki kesadaran akan pentingnya dan kebutuhan pendidikan lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan yang

mendukung anak-anak mereka mendapatkan pendidikan berkualitas. Penelitian Kholidah & Widjayatri, (2025) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berupa dorongan orang tua untuk sekolah mempengaruhi keputusan sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang mendukung cenderung memiliki kemungkinan lebih rendah untuk mengambil keputusan berhenti atau putus sekolah. Keterlibatan orang tua atau wali dalam kegiatan sekolah merupakan bagian penting dari peran lingkungan keluarga dalam mencegah putus sekolah (Ahn & Davis, 2023).

Hasil penelitian Tefa, (2023) menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor yang menyebabkan putus sekolah. Hal itu selaras dengan pendapat Tayebi et al., (2021) yang menyatakan bahwa faktor dari putus sekolah adalah interaksi dengan teman sebaya. Hubungan yang positif dengan teman sebaya dapat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, mendorong semangat belajar, meningkatkan keterikatan siswa terhadap sekolah, serta memperkuat motivasi untuk menyelesaikan pendidikan. Sebaliknya, jika seorang siswa berada dalam lingkungan pertemanan yang tidak mendukung, seperti teman yang sering membolos atau tidak memiliki minat terhadap pendidikan, maka risiko untuk mengikuti pola yang sama dan akhirnya putus sekolah menjadi lebih besar.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mendorong putus sekolah Yaneri et al., (2024). Menurut Biasi et al., (2017) motivasi belajar berpengaruh terhadap fenomena putus sekolah. Ketika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, mereka cenderung lebih bersemangat mengikuti pembelajaran, berusaha mengatasi kesulitan akademik, dan memiliki komitmen untuk menyelesaikan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar sering kali menjadi awal dari berbagai permasalahan pendidikan, seperti ketidakhadiran, ketertinggalan akademik, kurangnya partisipasi dalam kelas, hingga akhirnya berujung pada keputusan untuk putus sekolah (Hernawati, Panie, et al., 2025a).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji peran motivasi belajar sebagai variabel mediasi antara pengaruh sosial dan putus sekolah di wilayah perbatasan Indonesia. Selama ini, fenomena putus sekolah lebih sering dikaitkan dengan aspek ekonomi dan keterbatasan akses pendidikan, sementara pengaruh sosial terhadap motivasi belajar siswa masih jarang ditelaah secara mendalam. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikososial yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan siswa di daerah perbatasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh sosial terhadap motivasi belajar siswa, serta peran mediasi motivasi belajar dalam hubungan antara pengaruh sosial dan kecenderungan putus sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pencegahan putus sekolah yang lebih efektif dan kontekstual.

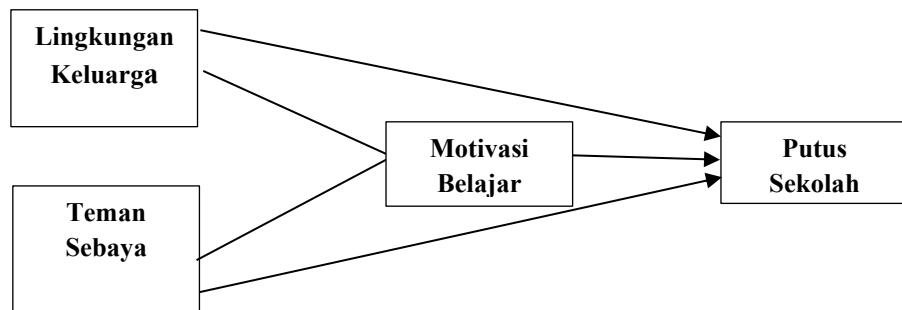
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *explanatory research* untuk menguji hubungan kausal antara pengaruh sosial, motivasi belajar, dan putus sekolah. Populasi penelitian mencakup siswa putus sekolah jenjang SMA/SMK di Kabupaten Malaka. Teknik *proportional sampling* digunakan untuk memastikan keterwakilan yang proporsional dari 12 kecamatan yang memiliki distribusi siswa putus

sekolah yang tidak merata. Sampel terdiri atas 120 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan Analisis Jalur dengan bantuan SPSS 27. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator
1	Lingkungan Keluarga	<p><i>Family Environment Scale:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kehangatan 2. Ekspresi 3. Konflik 4. Kemandirian 5. Orientasi Pencapaian 6. Orientasi Intelektual 7. Orientasi Rekreasi Aktif 8. Penekanan Moral Religius 9. Organisasi 10. Kontrol <p>(Lanz & Maino, 2023)</p>
2	Teman Sebaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan teman sebaya dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. 2. Kontribusi teman sebaya dalam memberikan dukungan secara emosional saat menghadapi situasi tertentu. 3. Peran teman sebaya dalam menilai dan merefleksikan nilai-nilai serta norma yang berlaku dalam hubungan pertemanan. <p>(Desmita, 2010)</p>
3	Motivasi Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki motivasi serta tekad kuat untuk meraih keberhasilan. 2. Terdapat dorongan internal dan kebutuhan individu dalam proses pembelajaran. 3. Memiliki visi, harapan, serta tujuan yang ingin dicapai di masa depan. 4. Tersedianya kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. 5. Adanya suasana belajar yang mendukung dan nyaman bagi siswa <p>(Sauri et al., 2022)</p>
4	Putus Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Poor attendance</i> 2. <i>Number of grade retentions</i> 3. <i>Number of discipline referrals</i> 4. <i>Number of suspensions</i> 5. <i>Family status</i> 6. <i>Interest in school</i> 7. <i>Special program placement</i> <p>(Sivakumar et al., 2016)</p>



Gambar 1. Model Penelitian

Berdasarkan model penelitian diatas dapat ditarik hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar
- H₂ : Teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi belajar
- H₃ : Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap putus sekolah
- H₄ : Teman sebaya berpengaruh terhadap putus sekolah
- H₅ : Motivasi belajar berpengaruh terhadap putus sekolah
- H₆ : Motivasi belajar dapat memediasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap putus sekolah
- H₇ : Motivasi belajar dapat memediasi pengaruh teman sebaya terhadap putus sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

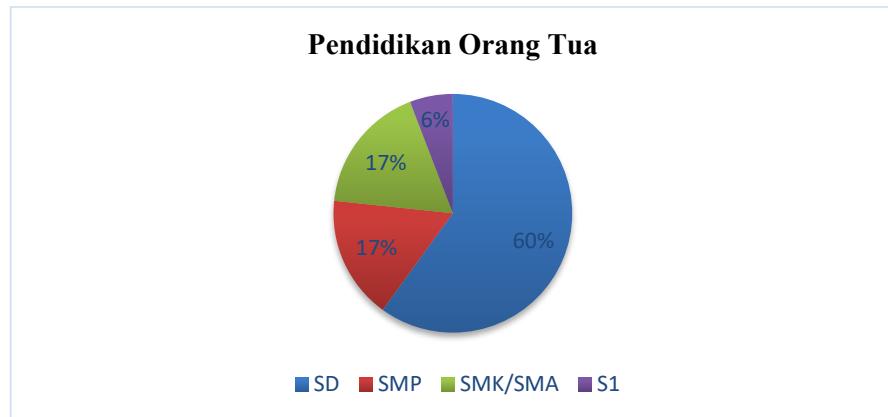
HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 2. Pendapatan Orang Tua

Berdasarkan diagram 1, sebagian besar orang tua siswa yang putus sekolah di Kabupaten Malaka (57%) berpendapatan kurang dari Rp1.000.000 per bulan. Sebanyak 25% berada pada kisaran Rp1.000.000–Rp2.000.000, 16% berpenghasilan antara Rp2.000.000–Rp5.000.000, dan hanya 2% yang memiliki pendapatan di atas Rp5.000.000 per bulan.



Gambar 3. Pendidikan Orang Tua

Data menunjukkan bahwa mayoritas orang tua siswa putus sekolah di Kabupaten Malaka berpendidikan terakhir SD (60%), diikuti SMP dan SMA masing-masing 17%, dan hanya 6% yang mencapai jenjang sarjana.

Analisis Jalur Struktur 1 Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar

Tabel 2. Coeficient Struktur 1

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	7.186	3.124	2.300	.023
	Lingkeluarga	.190	.115	.116	.001
	Temansebaya	1.108	.109	.715	.000

a. Dependent Variable: MotivasiBelaajar

Berdasarkan hasil uji hipotesis tabel 2 pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar yang, diperoleh nilai t hitung $>$ t tabel ($1,678 > 1,658$). Selain itu, nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) yaitu lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar dapat **diterima**.

Berdasarkan hasil uji hipotesis tabel 2 pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar diperoleh nilai t hitung $>$ t tabel ($10.183 > 1,658$). Selain itu, nilai signifikansi 0,000 $< 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar dapat **diterima**.

Analisis Jalur Struktur II Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, Motivasi Belajar terhadap Putus Sekolah

Tabel 3. Coeficient Struktur 2

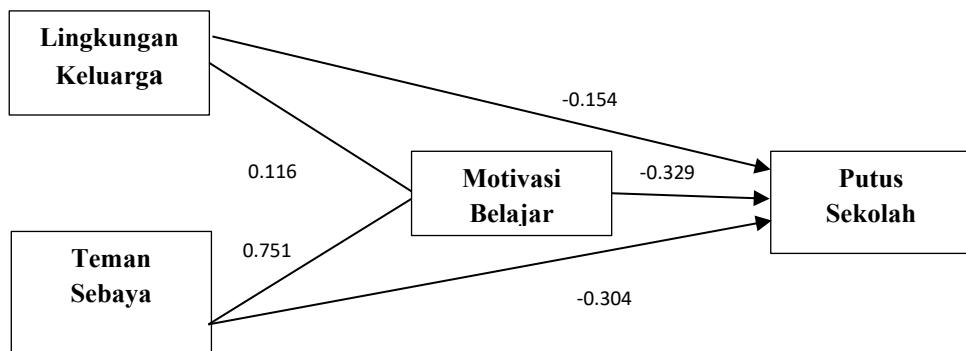
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	95.529	4.892	19.529	.000
	Lingkeluarga	-.331	.178	-.154	.065
	Temansebaya	-.672	.229	-.329	.004
	MotivasiBelaaja	-.400	.142	-.304	.006
	r				
a.	Dependent Variable: PutusSekolah				

Berdasarkan hasil uji hipotesis tabel 3, pengaruh lingkungan keluarga terhadap putus sekolah diperoleh nilai t hitung $> t$ tabel ($1,861 > 1,658$). Selain itu, nilai signifikansi $0,065 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap putus sekolah. **ditolak**.

Berdasarkan hasil uji hipotesis tabel 3, pengaruh teman sebaya terhadap putus sekolah diperoleh nilai t hitung $> t$ tabel ($2.935 > 1,658$). Selain itu, nilai signifikansi diperoleh $0,006 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap putus sekolah **diterima**.

Berdasarkan hasil uji hipotesis Tabel 3 pengaruh motivasi belajar terhadap putus sekolah diperoleh nilai t hitung $> t$ tabel ($2.828 > 1,658$). Selain itu, nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H_5) motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap putus sekolah **diterima**.

Analisis Jalur Struktur III Pengaruh Tidak Langsung Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya melalui Motivasi Belajar terhadap Putus Sekolah



Gambar 4. Hasil Uji Analisis Jalur

Untuk menguji apakah variabel motivasi belajar berperan sebagai mediator dalam hubungan antara lingkungan keluarga dan kejadian putus sekolah, langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Pengaruh langsung lingkungan keluarga terhadap putus sekolah

= Pyx2 (p1)

= -0,154

Pengaruh tidak langsung lingkungan keluarga terhadap putus sekolah

= Px3x2 (p2) x Pyx3 (p3)

= 0,116 x -0,329

= -0,038164

Untuk mengetahui pengaruh mediasi ditunjukkan oleh perkalian koefisien (p2 x p3) sebesar 0,038164 signifikan atau tidak, diuji dengan Sobel test sebagai berikut:

$$sab = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2}$$

$$sab = \sqrt{0,329^2 \cdot 0,142^2 + 0,116^2 \cdot 0,115^2 + 0,142^2 \cdot 0,115^2}$$

$$sab = \sqrt{(0,108241 \cdot 0,020164) + (0,013456 \cdot 0,013225) + (0,020164 \cdot 0,013225)}$$

$$sab = \sqrt{0,00026667 + 0,0001779 + 0,0026667}$$

$$sab = \sqrt{0,00071124}$$

$$sab = 0,021667$$

Berdasarkan hasil sab ini kita dapat menghitung nilai t statistik pengaruh mediasi dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{-0,038164}{0,021667} = 1,76139$$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai t hitung = 1,76138 lebih besar dari nilai t table 1,658 maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mampu memediasi pengaruh lingkungan keluarga terhadap putus sekolah sehingga dapat disimpulkan bahwa H₆ diterima.

Pengaruh langsung teman sebaya terhadap putus sekolah

= Pyx2 (p1)

= -0,304

Pengaruh tidak langsung lingkungan keluarga terhadap putus sekolah

= Px3x2 (p2) x Pyx3 (p3)

= 0,751 x 0,329

= -0,247079

Untuk mengetahui pengaruh mediasi ditunjukkan oleh perkalian koefisien (p2 x p3) sebesar -0,247079 signifikan atau tidak, diuji dengan Sobel test sebagai berikut:

$$sab = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2}$$

$$sab = \sqrt{0,329^2 \cdot 0,142^2 + 0,751^2 \cdot 0,109^2 + 0,142^2 \cdot 0,109^2}$$

$$sab = \sqrt{(0,108241 \cdot 0,020164) + (0,564001 \cdot 0,011881) + (0,020164 \cdot 0,011881)}$$

$$sab = \sqrt{0,002183 + 0,0067009 + 0,0002396}$$

$$sab = \sqrt{0,0091235}$$

$$sab = 0,095518$$

Berdasarkan hasil sab ini kita dapat menghitung nilai t statistik pengaruh mediasi dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{-0,247079}{0,095518} = -2,586718$$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai t hitung = 2,586718 lebih besar dari nilai t table 1,658 maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mampu memediasi pengaruh teman sebaya terhadap putus sekolah sehingga dapat disimpulkan bahwa H_7 **diterima**.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Meskipun sebagian besar siswa putus sekolah di Kabupaten Malaka berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi dan pendidikan rendah, dukungan keluarga tetap berperan penting dalam membentuk motivasi belajar melalui pola asuh, pendidikan orang tua, dukungan emosional, dan fasilitas belajar. Lingkungan keluarga yang positif menciptakan iklim belajar yang kondusif dan mendorong prestasi siswa, sejalan dengan Teori Kognitif Sosial Bandura yang menyatakan bahwa dukungan orang tua dapat meningkatkan efikasi diri dan motivasi belajar anak. Hal ini didukung hasil penelitian Jasmira et al., (2024) yang menyatakan bahwa peranan keluarga sebagai lingkungan pertama dan sangat erat berinteraksi dalam keseharian guna membantu membangun motivasi untuk menyelesaikan proses pendidikan. Keluarga juga memiliki peran penting dalam perkembangan siswa dan kondisi lingkungan keluarga dapat memengaruhi motivasi belajar yang berdampak pada hasil belajar siswa (Luo, 2024). Oleh karena itu, semakin baik kualitas lingkungan keluarga, semakin besar pula dorongan internal siswa untuk belajar secara aktif dan berprestasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa teman sebaya memengaruhi motivasi belajar. Kedekatan emosional dalam kelompok sebaya mendorong interaksi sosial yang intens, yang pada akhirnya menumbuhkan motivasi melalui sikap saling menghargai, kerja sama, dan solidaritas. Sebaliknya, individu yang jarang berinteraksi dengan teman sebayanya akan memiliki ikatan sosial yang lemah, yang berdampak pada rendahnya motivasi belajar (Damayanti et al., 2021). Semakin positif interaksi remaja dengan teman sebaya, maka semakin tinggi pula tingkat motivasi dan capaian belajar mereka. Sebaliknya, keterbatasan dalam hubungan sosial dengan teman sebaya cenderung berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa (Rosa et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap putus sekolah siswa SMA di Kabupaten Malaka. Secara teoritis, lingkungan keluarga dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam menentukan keberlangsungan pendidikan anak. Namun, dalam konteks penelitian ini, variabel lingkungan keluarga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap keputusan siswa untuk putus sekolah. Hal ini dapat dijelaskan dari beberapa aspek. Pertama, dalam banyak kasus, siswa menghadapi tekanan sosial dan ekonomi yang lebih kuat dari luar keluarga, seperti kebutuhan untuk bekerja, ajakan teman sebaya, atau kurangnya motivasi belajar, yang secara langsung mendorong mereka untuk meninggalkan sekolah. Kedua, latar belakang keluarga responden yang cenderung homogen, terutama dalam hal tingkat pendidikan dan penghasilan orang tua, menyebabkan variabel ini memiliki tingkat

variabilitas yang rendah, sehingga kontribusinya terhadap putus sekolah sulit dibedakan secara statistik. Ketiga, kemungkinan rendahnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak, baik karena kesibukan, minimnya pengetahuan, maupun ketidakpedulian, membuat fungsi pengawasan dan dukungan keluarga terhadap pendidikan menjadi lemah. Akibatnya, meskipun kondisi keluarga kurang mendukung, hal tersebut tidak serta merta menjadi faktor utama yang mendorong siswa untuk berhenti sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks tertentu, peran lingkungan sosial dan faktor individu dapat lebih menentukan daripada peran keluarga itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap putus sekolah. Siswa yang putus sekolah biasanya dipengaruhi oleh lingkungan dalam diri siswa dan juga di luar diri siswa salah satunya adanya pengaruh dari teman sebaya (Assa et al., 2022). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Tefa, (2023) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial anak memiliki peran penting dalam membentuk kepribadiannya. Jika seorang anak sering berinteraksi dengan teman sebaya yang telah putus sekolah, maka besar kemungkinan ia akan terdorong untuk meniru perilaku negatif seperti begadang, merokok, atau melakukan aktivitas yang tidak produktif. Kondisi ini dapat menurunkan minat anak untuk melanjutkan pendidikan dan pada akhirnya meningkatkan risiko putus sekolah.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap kejadian putus sekolah. Salah satu penyebab utama berasal dari faktor internal siswa, khususnya terkait dengan tingkat motivasi belajar. Kurangnya dorongan dan keinginan untuk belajar menjadi faktor yang dominan dalam mendorong siswa meninggalkan pendidikan formal (Safiudin et al., 2023). Motivasi memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap putus sekolah, artinya semakin tinggi motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa, semakin kecil kemungkinan mereka untuk berhenti sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa dorongan internal berperan penting dalam mendorong keberlanjutan pendidikan (Buizza et al., 2024).

Penelitian ini membuktikan bahwa motivasi belajar mampu memediasi pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya terhadap putus sekolah. Lingkungan keluarga, seperti dukungan emosional, pola asuh, dan perhatian terhadap pendidikan, tidak secara langsung menentukan apakah seorang siswa akan putus sekolah atau tidak. Namun, lingkungan keluarga yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selanjutnya, motivasi belajar yang tinggi inilah yang menurunkan risiko putus sekolah. Dengan kata lain, pengaruh lingkungan keluarga terhadap putus sekolah terjadi melalui peningkatan atau penurunan motivasi belajar. Jika motivasi belajar terbentuk dengan kuat berkat dukungan keluarga, maka kemungkinan siswa tetap melanjutkan pendidikan menjadi lebih besar.

Motivasi belajar sebagai variabel mediasi berarti bahwa pengaruh teman sebaya terhadap keputusan siswa untuk tetap bersekolah atau putus sekolah terjadi secara tidak langsung melalui semangat belajar siswa. Teman sebaya memengaruhi motivasi belajar, yang kemudian menentukan keputusan pendidikan siswa. Sebagai contoh seorang siswa SMA di wilayah perbatasan memiliki kelompok teman sebaya yang rajin belajar, aktif dalam diskusi kelompok, dan sering saling menyemangati untuk menyelesaikan tugas sekolah. Karena lingkungan sosialnya mendukung, siswa tersebut merasa termotivasi untuk belajar

lebih giat dan bercita-cita melanjutkan pendidikan. Sebaliknya, seorang siswa lain berada di lingkungan teman sebaya yang sering bolos, tidak peduli pada pelajaran, dan lebih tertarik bekerja atau bermain. Akibatnya, motivasi belajarnya menurun drastis. Ia merasa sekolah tidak penting dan akhirnya memutuskan untuk berhenti bersekolah.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Teman sebaya juga terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap keputusan siswa untuk putus sekolah, sementara lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara langsung namun memberikan dampak melalui motivasi belajar sebagai variabel mediasi. Artinya, meskipun kondisi keluarga tidak secara langsung mendorong siswa untuk tetap sekolah, keluarga dapat meningkatkan motivasi belajar yang pada akhirnya berperan dalam mencegah putus sekolah. Motivasi belajar memiliki peran penting sebagai penghubung antara faktor sosial dan keputusan siswa dalam melanjutkan pendidikan, sehingga siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung tidak mudah terpengaruh oleh faktor lingkungan yang negatif.

SARAN

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini hanya memfokuskan pada pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, serta motivasi belajar terhadap kecenderungan putus sekolah. Faktor budaya, yang dalam konteks wilayah perbatasan berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan nilai, persepsi, dan keputusan siswa mengenai pendidikan, belum terakomodasi dalam model penelitian. Oleh karena itu disarankan Pemerintah perlu merumuskan kebijakan pendidikan di wilayah perbatasan yang sensitif terhadap nilai budaya lokal dengan melibatkan tokoh masyarakat dan adat. Sekolah disarankan mengembangkan kegiatan pembelajaran dan program ekstrakurikuler yang kontekstual dengan kehidupan siswa agar mereka merasa lebih terikat dengan sekolah. Orang tua diharapkan memberikan dukungan yang konsisten melalui motivasi, pengawasan, dan komunikasi positif untuk menekan risiko putus sekolah. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memasukkan faktor budaya sebagai variabel penting serta menggunakan pendekatan longitudinal agar dinamika motivasi belajar, pengaruh sosial, dan nilai budaya dapat dipahami secara lebih mendalam.

REFERENCE

- Ahn, M. Y., & Davis, H. H. (2023). Students' sense of belonging and their socio-economic status in higher education: a quantitative approach. *Teaching in Higher Education*, 28(1), 136–149. <https://doi.org/10.1080/13562517.2020.1778664>
- Assa, R., Kawung, E. J. ., & Lumintang, J. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Riswan. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 1–12.
- Biasi, V., Tre, U. R., Vincenzo, C. De, & Tre, U. R. (2017). Relationships between self-regulation of learning , motivations and academic success of students . Identifying predictive factors of drop-out. *Italian Journal of Education Research*, 18, 181–198.

- BPS NTT. (2024). Statistik Pendidikan Provinsi Nusa tenggara Timur Tahun 2024. *Media Akademi*, 12(February), 1–353. <https://books.google.co.id/books?id=jfZRDwAAQBAJ&lpg=PR5&pg=PR5#v=onepage&q&f=false>
- Buizza, C., Cela, H., Sbravati, G., Bornatici, S., Rainieri, G., & Ghilardi, A. (2024). The Role of Self-Efficacy, Motivation, and Connectedness in Dropout Intention in a Sample of Italian College Students. *Education Sciences*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/educsci14010067>
- Chenge, R. P., Chenge, E., & Maunganidze, L. (2017). Family Factors that contribute to school dropout in Rushinga District in Zimbabwe. *International Journal of Law*, 1(4), 105. www.ijlhss.com
- Damayanti, A., Yuliejantiningsih, Y., & Maulia, D. (2021). Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 163–167. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJP/index>
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Hernawati, R., Butar-butar, A., Purba, S. E. E., & Nes, A. C. (2025). Edukasi Pentingnya Melanjutkan Pendidikan Tinggi: Program Peningkatan Kesadaran Studi Sarjana bagi Siswa Sekolah Menengah di Perbatasan Indonesia - Timor Leste. *Diakoneo: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 124–134.
- Hernawati, R., Panie, M. Y., Neonufa, S., & Tajuddin, A. I. (2025a). School Dropout in the Indonesia-Timor Leste Border: Moderating Role of Social Environment and Learning Motivation. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 748–762. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/xcs55p50>
- Hernawati, R., Panie, M. Y., Neonufa, S., & Tajuddin, A. I. (2025b). The role of family environment and learning motivation in the dropout phenomenon among students in Eastern Indonesia border regions. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(8). <https://doi.org/https://doi.org/10.55942/pssj.v5i8.554>
- Jasmira, Nur Wahida Jasfah, & Nasrun. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Guru Indonesia*, 3(3), 182–186. <https://doi.org/10.62388/jrgi.v3i3.497>
- Kholidah, K., & Widjayatri, D. (2025). Identifikasi Penyebab Anak Putus Sekolah : Studi Literatur. *Jurnal Jendela Cakrawala*, 1(01), 13.
- Lanz, M., & Maino, E. (2023). *Family Environment Scale*. Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-17299-1_999
- Luo, B. (2024). How Family Environment Affects Students' Academic Performance. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 49(1), 89–94. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/49/20231802>
- Nurmalitasari, Awang Long, Z., & Faizuddin Mohd Noor, M. (2023). Factors Influencing Dropout Students in Higher Education. *Education Research International*, 2023.

<https://doi.org/10.1155/2023/7704142>

Rosa, A., Nelyahardi, N., & Rahmayanty, D. (2023). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 9(2), 252. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v9i2.13506>

Ryan, R. M. (2019). *The Oxford Handbook of Human Motivation*. Oxford University Press.

Safiudin, Ilzamudin Ma'mur, Shobri, & Utami Syifa Masfu'ah. (2023). Transformasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Putus Sekolah. *Tadbir Muwahhid*, 7(2), 353–379. <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i2.10670>

Sauri, M. S., Purnomo, Y. W., & Mustadi, A. (2022). *Analysis of Student Learning Motivation using Project-Based Learning Method*. 14(2021), 3405–3412. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.665>

Sivakumar, S., Venkataraman, S., & Selvaraj, R. (2016). Predictive modeling of student dropout indicators in educational data mining using improved decision tree. *Indian Journal of Science and Technology*, 9(4), 1–5. <https://doi.org/10.17485/ijst/2016/v9i4/87032>

Sorensen, L. C. (2019). “Big Data” in Educational Administration: An Application for Predicting School Dropout Risk. *Educational Administration Quarterly*, 55(3), 404–446. <https://doi.org/10.1177/0013161X18799439>

Sperduto, C., Fenouillet, F., Boujon, C., Oger, M., Martin-Krumm, C., & Osin, E. (2024). Predictors of Dropout Intention in French Secondary School Students: The Role of Test Anxiety, School Burnout, and Academic Achievement. *European Journal of Educational Research*, 13(4), 1901–1915. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.13.4.1901>

Tayebi, A., Gomez, J., & Delgado, C. (2021). Analysis on the Lack of Motivation and Dropout in Engineering Students in Spain. *IEEE Access*, 9, 66253–66265. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2021.3076751>

Tefa, A. P. (2023). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. *PENSOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 47–56. <https://doi.org/10.59098/pensos.v1i1.937>

Yaneri, A., Suviani, V., & Vonika, N. (2024). Analisisi Penyebab Anak Putus Sekolah dari Keluarga Miskin (Studi Kasus Anak Usia Sekolah Pada Keluarga Miskin di Kampung Lio Kota Depok). *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 4(1), 76–89. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v4i1.554>